

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SISWA TERHADAP PELAKSANAAN
CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DI SD
MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG
TAHUN 2016**



Oleh

**MARITA
14132019022P**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BINA HUSADA
PALEMBANG
2016**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SISWA TERHADAP PELAKSANAAN
CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DI SD
MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG
TAHUN 2016**



Skripsi ini diajukan sebagai
Salah satu syarat memperoleh gelar
SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT

Oleh

**MARITA
14132019022P**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BINA HUSADA
PALEMBANG
2016**

ABSTRAK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BINA HUSADA PALEMBANG
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
Skripsi, 28 Juli 2016

Marita

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Siswa Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016

(xv + 68 halaman + 11 tabel + 2 skema + 7 Lampiran)

Berbagai macam masyarakat di dunia mencuci tangan pakai sabun untuk alasan yang berbeda-beda, walaupun pada umumnya perilaku mencuci tangan dengan sabun itu secara luas diketahui untuk membersihkan tangan dari kuman namun perilaku ini tidak otomatis dilakukan untuk tujuan tersebut. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur 5 tahun karena penyakit diare dan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016. Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 3, 4 dan 5 yang berjumlah 296 orang, Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 75 responden. Sampel diambil secara *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara dengan kuesioner. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan uji statistic chi square ($\alpha= 0,05$). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Palembang pada tanggal 20 Juni- 20 Juli. Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai masing-masing variabel independen dengan perilaku pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah pengetahuan $p\ value=0,006 < \alpha 0,05$, sikap $p\ value=0,039 < \alpha 0,05$, tindakan $p\ value=0,004 < \alpha 0,05$, peran guru $p\ value=0,028 < \alpha 0,05$, sarana prasarana $p\ value=0,004 < \alpha 0,05$. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru, dan sarana prasarana dengan perilaku pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Diharapkan kepada pihak sekolah agar meningkatkan peran guru dan sarana prasarana agar Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terlaksana dengan baik.

Kata kunci : CTPS, Pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru, sarana prasarana

Daftar pustaka : 22 (2005-2015)

ABSTRACT

BINA HUSADA COLLEGE OF HEALTH SCIENCE
PUBLIC HEALTH STUDY PROGRAM
Student Thesis, 28 July 2016

Marita

Factors Associated With Student Behaviors of Implementation Handwashing in SD Muhammadiyah 2 Palembang In Year 2016

(xv + 68 Pages + 12 Tables + 3 Scheme + 7 Appendices)

A wide variety of people in the world to hand washing with soap(CTPS) for different reasons, although in general, hand washing with soap is widely known for cleaning hands from germs but this behavior is not automatically done for that purpose. Every year, 3.5 million children worldwide die before reaching age 5 due to diarrhea and akut respiratory infections (ISPA). This study aims to know the factors related to the behavior of students towards the implementation of Handwashing in elementary school Muhammadiyah 2 Palembang Year 2016. Type This study used quantitative research methods. The population in this study were students and students in threeth-grade until fiveth-grade, amounting to 296 people, number of samples taken in this study were 75 respondents. Samples were taken by Stratified Random Sampling and cross sectional approach. Based on statistical test of chi-square values obtained each independent variable with the implementation of hand washing with soap is a knowledge of p value = $0.006 < \alpha 0.05$, attitude p value = $0.039 < \alpha 0.05$, action p value = $0.004 < \alpha 0.05$, the role of teachers p value = $0.028 < \alpha 0.05$, infrastructure p value = $0.004 < \alpha 0.05$. From the results of this study concluded that there is a relationship between knowledge, attitude, action, role of teachers, and infrastructure with the implementation of hand washing with soap. Expected to the school in order to enhance the role of teachers and infrastructure in order hand washing with soap performing well.

Keywords : Hand washing with soap, knowledge, attitude, action, role of teachers, infrastructure

References : 22 (2005-2015)

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SISWA
TERHADAP PELAKSANAAN CUCI TANGAN PAKAI
SABUN (CTPS) DI SD MUHAMMADIYAH 2
PALEMBANG TAHUN 2016**

Oleh :

**MARITA
14132019022P**

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Telah diperiksa, disetujui dan dipertahankan dihadapan tim penguji Skripsi
program Studi Kesehatan Masyarakat.

Palembang, 28 Juli 2016

Pembimbing



(Dewi Sayati, SE, M.Kes)

Ketua PSKM,



(Dian Eka Anggreny, SKM, M.Kes)

**PANITIA SIDANG UJIAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINA HUSADA
PALEMBANG**

Palembang, 28 Juli 2016

Ketua,



(Dewi Sayati, SE, M.Kes)

Anggota I



(Ali Harokan, S.Kep, Ns, M.Kes)

Anggota II



(Syafaruddin, S.Sos, M.Kes)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Marita
Nomor Pokok Mahasiswa : 14.13201.90.22.P
Tempat/ Tanggal Lahir : Oku Timur, 08 Agustus 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Belum Bekerja
No. Telp./HP : 0823-7300-2094
Alamat Kantor : -
Alamat Rumah : Jln. Gotong Royong Lr. Idaman Rt.34 Rw.09 No.4090
Palembang Sumatera Selatan.
Nama Orang Tua : Ayah : Mustopal Bakri
No. Telp. / HP : 0812-734-2273
Ibu : Rohana
No. Telp. / HP : 0852-7307-9409
Asal Sekolah :
1. - D3 : Akademi Teknologi Rontgen “Widya Dharma”
Palembang
Tamat : 2014
- Alamat : Jl. Soekarno Hatta Palembang
Peminatan : Administrasi Kebijakan Kesehatan (AKK)

Palembang, 28 Juli 2016

Mahasiswa

(Marita)

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Kupersembahkan Kepada :

- ❖ *Ibunda dan Ayahanda tercinta (Mustopal Bakri & Rohana) kasih sayangmu dan do'amu telah menuntunku untuk menggapai cita-cita.*
- ❖ *Saudara Kandungku (Samsul Bahri, Ivana, Saipul Bahri, & Meylin Putri Pratama) dan keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan kepadaku.*

Motto:

“Tiada hasil yang menghianati usaha”

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Bina Husada.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewi Sayati, SE. M.Kes sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr.dr. Chairil Zaman, M.Sc selaku Ketua STIK Bina Husada, Dian Eka Anggraeny, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ali Harokan, S.Kep, Ns, M.Kes dan Bapak Syafaruddin, S.Sos, M.Kes selaku penguji dalam penyusunan skripsi, dan Ibu Nani Sari Murni, SKM, M.Kes selaku penasehat akademik selama mengikuti pendidikan di Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan dan bagi siapa saja yang membacanya.

Palembang, 28 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DENGAN SPESIFIKASI.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PANITIA SIDANG UJIAN SKRIPSI.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.4.1 Tujuan umum	5
1.4.2 Tujuan khusus	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Bagi peneliti	6
1.5.2 Bagi lokasi tempat penelitian	6
1.5.3 Bagi STIK Bina Husada	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku	8
2.1.1 Pengertian perilaku	8
2.1.2 Respon perilaku.....	8
2.1.3 Domain perilaku.....	9
2.2 Pengetahuan	10
2.3 Sikap.....	13
2.4 Tindakan.....	16
2.5 Sekolah Dasar.....	17
2.6 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	18

2.6.1 Pengertian PHBS.....	18
2.6.2 Manfaat PHBS	19
2.6.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah	20
2.7 Mencuci Tangan.....	21
2.7.1 Pengertian mencuci tangan dengan sabun.....	21
2.7.2 Fungsi mencuci tangan.....	22
2.7.3 Waktu yang tepat mencuci tangan	23
2.7.4 Manfaat mencuci tangan	24
2.7.5 Cara mencuci tangan yang benar	24
2.8 Perkembangan Anak	25
2.9 Peran Guru	26
2.10 Sarana Prasarana	27
2.11 Kerangka Teori.....	28
2.12 Penelitian Terkait	29

BAB III.METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	30
3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	30
3.2.1 Lokasi penelitian	30
3.2.2 Waktu penelitian	31
3.3 Popoulasi dan sampel.....	31
3.3.1 Populasi	31
3.3.2 Sampel.....	31
3.3.3 Teknik pengambilan sampel	32
3.4 Kerangka Konsep	35
3.5 Definisi Operasional.....	36
3.6 Hipotesis.....	37
3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data	37
3.7.1 Teknik pengumpulan data	37
3.7.2 Instrumen pengumpulan data	37
3.8 Pengolahan data dan Analisis data.....	38
3.8.1 Pengolahan data	38
3.8.2 Analisis data	39

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah	42
4.1.1 Identitas sekolah	42
4.1.2 Kepala sekolah	42
4.1.3 Data lengkap	42
4.1.4 Visi dan Misi	43
4.1.4.1 Visi.....	43
4.1.4.2 Misi	43
4.1.5 Data PTK dan PD.....	44

4.1.6 Data sarana dan prasarana.....	44
4.1.7 Data siswa	44
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Analisa Univariat	46
4.2.2 Analisis Bivariat	49
4.3 Keterbatasan Penelitian	55
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.4.1 Hubungan antara Pengetahuan dengan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).....	56
4.4.2 Hubungan antara Sikap dengan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	58
4.4.3 Hubungan antara Tindakan dengan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).....	60
4.4.4 Hubungan antara Peran Guru dengan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).....	62
4.4.5 Hubungan antara Sarana Prasarana dengan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).....	63

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Definisi Operasional	36
Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	46
Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan.....	47
Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap.....	47
Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan.....	48
Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Guru.....	48
Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sarana Prasarana	49
Tabel 4.7 : Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan CTPS	50
Tabel 4.8 : Hubungan Sikap dengan Pelaksanaan CTPS.....	51
Tabel 4.9 : Hubungan Tindakan dengan Pelaksanaan CTPS.....	52
Tabel 4.10 : Hubungan Peran Guru dengan Pelaksanaan CTPS	54
Tabel 4.11 : Hubungan Sarana Prasarana dengan Pelaksanaan CTPS	55

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 2.1 : Kerangka Teori	28
Skema 3.1 : Kerangka Konsep	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang di praktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Masalah kesehatan yang dihadapi oleh anak usia sekolah sangat kompleks dan bervariasi pada anak usia sekolah dasar biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun serta, membersihkan kuku dan rambut (Maryunnani, 2013).

Berbagai macam masyarakat di dunia mencuci tangan pakai sabun untuk alasan yang berbeda-beda, walaupun pada umumnya perilaku mencuci tangan dengan sabun itu secara luas diketahui untuk membersihkan tangan dari kuman namun perilaku ini tidak otomatis dilakukan untuk tujuan tersebut. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur 5 tahun karena penyakit diare dan ISPA (Kemenkes RI, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi angka kejadian diare sebanyak 45%. Telah dibuktikan juga bahwa CTPS dapat mencegah penyebaran penyakit kecacingan, serta dapat menurunkan kasus infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) hingga 50% (Kemenkes RI, 2012).

Di Indonesia proporsi penduduk umur > 10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar meningkat dari 23,2% pada tahun 2007 menjadi 47,0 persen pada tahun 2013. Di Sumatera Selatan sendiri proporsi perilaku cuci tangan dengan benar adalah 45,3% (Kemenkes RI, 2014).

Di Palembang persentase penduduk 10 tahun keatas yang berperilaku benar cuci tangan dengan sabun adalah 49,5% (Depkes RI, 2009).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu membiasakan CTPS sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Cuci tangan dapat berfungsi untuk menghilangkan/ mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan.

Waktu yang tepat untuk mencuci tangan yaitu: setiap kali tangan kita kotor (setelah: memegang uang, memegang binatang, berkebun dll), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi atau anak, sebelum makan dan menyuapi anak, sebelum memegang makanan, sebelum menyusui anak, sebelum menyuapi anak, setelah bersin, batuk, membuang ingus, setelah pulang dari bepergian, sehabis bermain/member makan/memegang hewan peliharaan (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Dalam ilmu perilaku, ada beberapa domain perilaku, yaitu diantaranya mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo. Pertama, pengetahuan tentang kesehatan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan. Kedua, sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Berkaitan dengan pengetahuan, dalam hal ini anak usia sekolah memiliki pendapat dan penilaian tersendiri tentang pemeliharaan kesehatan sesuai dengan pengetahuan yang ia dapat. Pendapat dan penilaian ini lah yang kemudian akan membentuk sikap anak dalam melakukan upaya pemeliharaan kesehatan, terutama bagi dirinya sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 2 yang berlokasi di 3 Ulu Kertapati dan situasi kondisi berada diatas tanah yang mengandung debu sampai masuk ke dalam kelas, apalagi apabila cuaca lagi dalam kondisi tidak hujan sehingga debu tersebut banyak sekali, akibatnya banyak siswa terpapar dengan debu terutama pada tangan siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, dimana pada saat waktu istirahat siswa langsung menuju ke kantin membeli jajanan langsung makan tanpa mencuci tangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Palembang hanya ada satu kali penyuluhan kesehatan yang dilakukan dompet dhuafa, fasilitas cuci tangan seperti kran air tersedia tetapi tidak disertai dengan sabun, siswa sering mengalami sakit perut pada saat jam pelajaran dan izin pulang, masih banyak siswa yang belum mengetahui cuci tangan yang baik dan benar, dan manfaat cuci tangan itu sendiri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan dengan cara observasi pada siswa SD Muhammadiyah 2 Palembang dari 8 (delapan) siswa yang diobservasi hanya 3 (tiga) orang anak yang mencuci tangan sebelum makan bekal atau jajan di kantin, dan setelah bermain. Sedangkan 5 (lima) orang lainnya tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Fasilitas cuci tangan seperti kran air tersedia tetapi tidak disediakan sabun untuk cuci tangan (SD Muhammadiyah 2 Palembang, 2015)

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa/siswi terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang tahun 2016.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1) Diketuinya distribusi frekuensi variabel pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru, sarana prasarana dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang.
- 2) Diketuinya hubungan pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 3) Diketuinya hubungan sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 4) Diketuinya hubungan Tindakan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 5) Diketuinya hubungan peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.

- 6) Diketuinya hubungan sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi mahasiswa

Sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan pengetahuan

1.5.2 Bagi lokasi tempat penelitian

Sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi sekolah untuk dapat menilai efektivitas perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang.

1.5.3 Bagi STIK Bina Husada

Sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (PSKM) STIK Bina Husada.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini terbatas ialah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang pada tahun 2016. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3-5 berjumlah 296 orang. Dengan jumlah sampel 74 orang. Lokasi penelitian bertempat di SD Muhammadiyah 2 Palembang. Penelitian ini

dimulai pada bulan 20 Juni – 20 Juli 2016. Penelitian ini dilakukan karena belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey analitik dengan desain penelitian kuantitatif. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dan uji *chi-square*. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

2.1.1 Pengertian perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari segi biologis semua makhluk hidup mulai dari segi biologis semua makhluk hidup mulai dari binatang sampai dengan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing (Notoatmodjo, 2005).

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Isna, 2011).

Skinner (1938) ahli psikologi, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), teorinya dikenal istilah S-O-R (stimulus organism respons).

2.1.2 Respon perilaku

Menurut skinner dalam Isna (2011) menyatakan membedakan konsep perilaku berdasarkan adanya dua respon:

1) Respondent respons/reflexive

Yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu), respon ini menghasilkan *eliciting stimulation* (respon yang tetap),
misal

- a) Makanan lezat menimbulkan keinginan untuk makan lagi
- b) Cahaya terang mata tertutup
- c) Berita musibah sedih, lulus ujian gembira

2) Operant respons/Instrumental respons

Yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsangan tertentu. Respon ini menghasilkan *reinforcing stimulus*, misal seseorang yang mendapat penghargaan, biasanya akan bekerja lebih baik lagi.

Dilihat dari bentuk respon, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

a) Perilaku tertutup(*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung/tertutup, biasanya terbatas pada tahap pengetahuan, sikap, persepsi.

b) Perilaku terbuka(*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon ini sudah jelas dalam bentuk perilaku atau tindakan (Isna, 2011).

2.1.3 Domain perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku, determinan perilaku dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Determinan atau faktor internal, merupakan karakteristik orang yang bersangkutan, misal tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin.
- 2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi (Isna, 2011).

Benyamin Bloom (1908) ahli psikologi pendidikan, membagi perilaku manusia dalam 3 ranah:

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotor.

2.2 Pengetahuan

Berdasarkan pembagian domain oleh bloom ini, dan untuk kepentingan pendidikan praktis, dikembangkan menjadi 3 ranah perilaku sebagai berikut:

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia.

Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Menurut Brunner, proses pengetahuan tersebut melibatkan tiga aspek, yaitu proses mendapatkan informasi, proses transformasi, dan proses evaluasi. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yaitu:

- 1) Kesadaran (*awareness*), yaitu subjek menyadari atau mengetahui terlebih dahulu tentang stimulus.
- 2) Ketertarikan (*interest*), yaitu subjek merasa tertarik terhadap stimulasi atau objek tersebut.
- 3) Evaluasi (*evaluation*), yaitu subjek mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya-hal ini menunjukkan kemajuan sikap responden.
- 4) Percobaan (*trial*), yaitu subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- 5) Adopsi (*adoption*), yaitu di mana subjek berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

Pengetahuan yang termasuk ke dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan:

- 1) Tahu (*know*).

Tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat kembali (*recall*), materi yang telah dipelajari, termasuk hal spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima.

- 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikannya secara luas.

3) Aplikasi (*application*).

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang masih saling terkait dan masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Terdapat tujuh faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang.

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental).

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

6) Kebudayaan lingkungan sekitar

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

7) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2011).

2.3 Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap suatu stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek tersebut.

a) Komponen pokok sikap

Dalam bagian lain Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

b) Berbagai tingkatan sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan.

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (*objek*).

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoadmodjo, 2007).

Beberapa teori perubahan sikap lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Teori penolakan dan penerimaan
- 2) Teori konsistensi : tidak ada konsistensi antara sikap dan perbuatan.
- 3) Teori keseimbangan: teori ini berdasarkan *like* (senang) dan *dislike* (tidak senang).

Menurut Katz fungsi sikap manusia telah dirumuskan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat.

Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Fungsi pertahanan ego

Apabila individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau sewaktu dia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak mengenakan bagi dirinya, maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.

3) Fungsi pernyataan nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan.

4) Fungsi pengetahuan

Manusia mempunyai dorongan dasar ingin tahu, mencari penalaran, dan mengorganisasikan pengalamannya (Novita, 2011).

2.4 Tindakan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain, yaitu antara lain adanya fasilitas atau sarana prasarana.

Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan menurut kualitasnya, yaitu:

a) Praktik Terpimpin (*guided response*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.

b) Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mem-praktikkan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis.

c) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekadar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas (Notoatmodjo, 2010).

2.5 Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

- 1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2). Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Tautan terkait sekolah dasar:

Buku Sekolah Elektronik

- 1) Nomor Induk Siswa Nasional
- 2) Penyaluran Siswa
- 3) Penyetaraan Ijasah
- 4) Ijin Belajar ke Luar Negeri
- 5) Ijin Belajar Siswa Asing
- 6) Akreditasi Sekolah / Madrasah (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2015)

2.6 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

2.6.1 Pengertian PHBS

Sehat merupakan karunia tuhan yang perlu disyukuri, karena sehat merupakan hak asasi manusia yang harus dihargai.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari PHBS.

Beberapa indikator yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan pola hidup bersih dan sehat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Persalinan di tolong oleh tenaga kesehatan
- 2) Memberi ASI Eksklusif
- 3) Menimbang balita setiap bulan
- 4) Menggunakan air bersih
- 5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun
- 6) Menggunakan Jamban sehat
- 7) Memberantas jentik nyamuk
- 8) Makan buah dan sayur setiap hari
- 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari
- 10) Tidak merokok di dalam rumah

2.6.2 Manfaat PHBS

Keluarga yang melaksanakan PHBS maka setiap rumah tangga akan meningkatkan kesehatannya dan tidak mudah sakit. Rumah tangga yang sehat dapat meningkatkan produktivitas kerja anggota keluarga. Dengan meningkatnya kesehatan anggota rumah tangga maka biaya yang tadinya dialokasikan untuk kesehatan dapat dialihkan untuk biaya investasi seperti biaya pendidikan dan usaha lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan anggota rumah tangga. Salah satu indikator menilai keberhasilan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dibidang kesehatan adalah pelaksanaan PHBS. PHBS juga bermanfaat untuk meningkatkan citra pemerintah daerah dalam bidang kesehatan, sehingga dapat menjadi percontohan rumah tangga sehat bagi daerah lain.

2.6.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah

PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah yaitu:

- 1) Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun
- 2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah
- 3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
- 4) Olahraga yang teratur dan terukur
- 5) Memberantas jentik nyamuk
- 6) Tidak merokok di sekolah
- 7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
- 8) Membuang sampah pada tempatnya

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Manfaat pembinaan PHBS di sekolah:

- 1) Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit.
- 2) Meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa.
- 3) Citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orang tua.
- 4) Meningkatkan citra pemerintah daerah di bidang pendidikan.
- 5) Menjadi percontohan sekolah sehat bagi daerah lain (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

2.7 Mencuci Tangan

2.7.1 Pengertian mencuci tangan dengan sabun

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (mengggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas).

Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan. PBB telah mencanangkan tanggal 15 Oktober sebagai Hari Mencuci Tangan dengan Sabun Sedunia. Ada 20 negara di dunia yang akan berpartisipasi aktif dalam hal ini, salah satu di antaranya adalah Indonesia (Wikipedia.com).

2.7.2 Fungsi mencuci tangan

Kedua tangan kita sangat penting untuk membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan. Makan dan minum sangat membutuhkan kerja dari tangan. Jika tangan bersifat kotor, maka tubuh sangat beresiko terhadap masuknya mikroorganisme. Cuci tangan dapat berfungsi untuk menghilangkan/ mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan. Cuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan, kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun, maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu membiasakan CTPS sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, pola hidup bersih dan sehat (PHBS) tertanam kuat pada diri pribadi anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Kedua tangan kita adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh. Sebab, tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung.

Penyakit-penyakit yang umumnya timbul karena tangan yang berkuman, antara lain: diare, kolera, ISPA, cacingan, flu, dan Hepatitis A. Kebiasaan cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi kecacingan, karena dengan mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Oleh karenanya, mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit kuku dan jari-jari pada kedua tangan.

2.7.3 Waktu yang tepat untuk mencuci tangan:

Ada beberapa waktu yang tepat dalam mencuci tangan dan yang harus diperhatikan :

- 1) setiap kali tangan kita kotor (setelah: memegang uang, memegang binatang, berkebun, dll)
- 2) setelah buang air besar
- 3) setelah menceboki bayi atau anak
- 4) sebelum makan dan menyuapi anak
- 5) sebelum memegang makanan

- 6) sebelum menyusui anak
- 7) sebelum menyuapi anak
- 8) setelah bersin, batuk, membuang ingus, setelah pulang dari bepergian, dan
- 9) sehabis bermain/ member makan/memegang hewan peliharaan

2.7.4 Manfaat mencuci tangan

Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Tangan yang bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare, kolera disentri, typhus, kecacingan, penyakit kulit, Infeksi Saluran Akut (ISPA), flu burung atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman.

2.7.5 Cara mencuci tangan yang benar

Cara yang tepat untuk cuci tangan dan tata cara yang benar dalam mencuci tangan antara lain :

- 1) Cuci tangan dengan air yang mengalir dan gunakan sabun. Tidak perlu harus sabun khusus anti bakteri namun lebih disarankan sabun yang berbentuk cairan.
- 2) Gosok tangan setidaknya selama 15-20 detik
- 3) Bersihkan bagian pergelangan tangan, punggung tangan, sela-sela jari, dan kuku.
- 4) Basuh tangan sampai bersih dengan air yang mengalir.
- 5) Keringkan dengan handuk bersih atau alat pengering lain

- 6) Gunakan tisu/handuk sebagai penghalang ketika mematikan keran air.
(Proverawati & rahmawati, 2012).

2.8 Perkembangan Anak

Mencerminkan ciri khusus dalam setiap tahapan perkembangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perkembangan selanjutnya, seperti seorang anak pada usia empat tahun mengalami kesulitan dalam berbicara atau mengemukakan sesuatu, atau terbatas dalam perbendaharaan kata, pada pola ini tahapan perkembangan dibagi menjadi lima bagian yang tentunya memiliki prinsip atau ciri khusus dalam setiap perkembangannya sebagai berikut:

- 1) Masa pralahir, terjadi pertumbuhan yang sangat cepat pada aat dan jaringan tubuh.
- 2) Masa neonatus, terjadi proses penyesuaian dengan kehidupan di luar rahim dan hampir sedikit aspek pertumbuhan fisik dalam perubahan.
- 3) Masa bayi, terjadi perkembangan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya serta memiliki kemampuan untuk melindungi dan menghindari dari hal yang mengancam dirinya.
- 4) Masa anak, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian dengan lingkungan, dalam hal ini keluarga dan teman sebaya.

- 5) Masa remaja, terjadi perubahan kearah dewasa sehingga kematangan ditandai dengan tanda-tanda pubertas.

Tahapan tumbuh kembang anak:

Masa postnatal:

1. Masa neonatus (0-28 hari)
2. Masa bayi (1-2 tahun)
3. Masa prasekolah (2-5 tahun)
4. Masa sekolah (6-15 tahun)
5. Masa remaja (17-22 tahun) (Hidayat, 2008).

2.9 Peran Guru

Bagi tenaga pendidik baik guru, kader maupun pamong pada pendidikan anak usia dini, perlu dibekali materi tentang kesehatan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan sebagai bagian dari materi pendidikan yang disampaikan kepada anak usia dini. Materi kesehatan yang diberikan berfokus pada kebutuhan kesehatan bagi anak, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang memberikan situasi atau kondisi lingkungan bermain yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Penyiapan tempat dan alat-alat permainan edukatif dikaitkan dengan kesehatan materi, kesehatan akan memberikan nuansa sehat dan pengalaman bermain sambil belajar. Mengenal dan mengalami merupakan pokok pendidikan kesehatan (Siswanto, H, Dr, MPH, 2010:50).

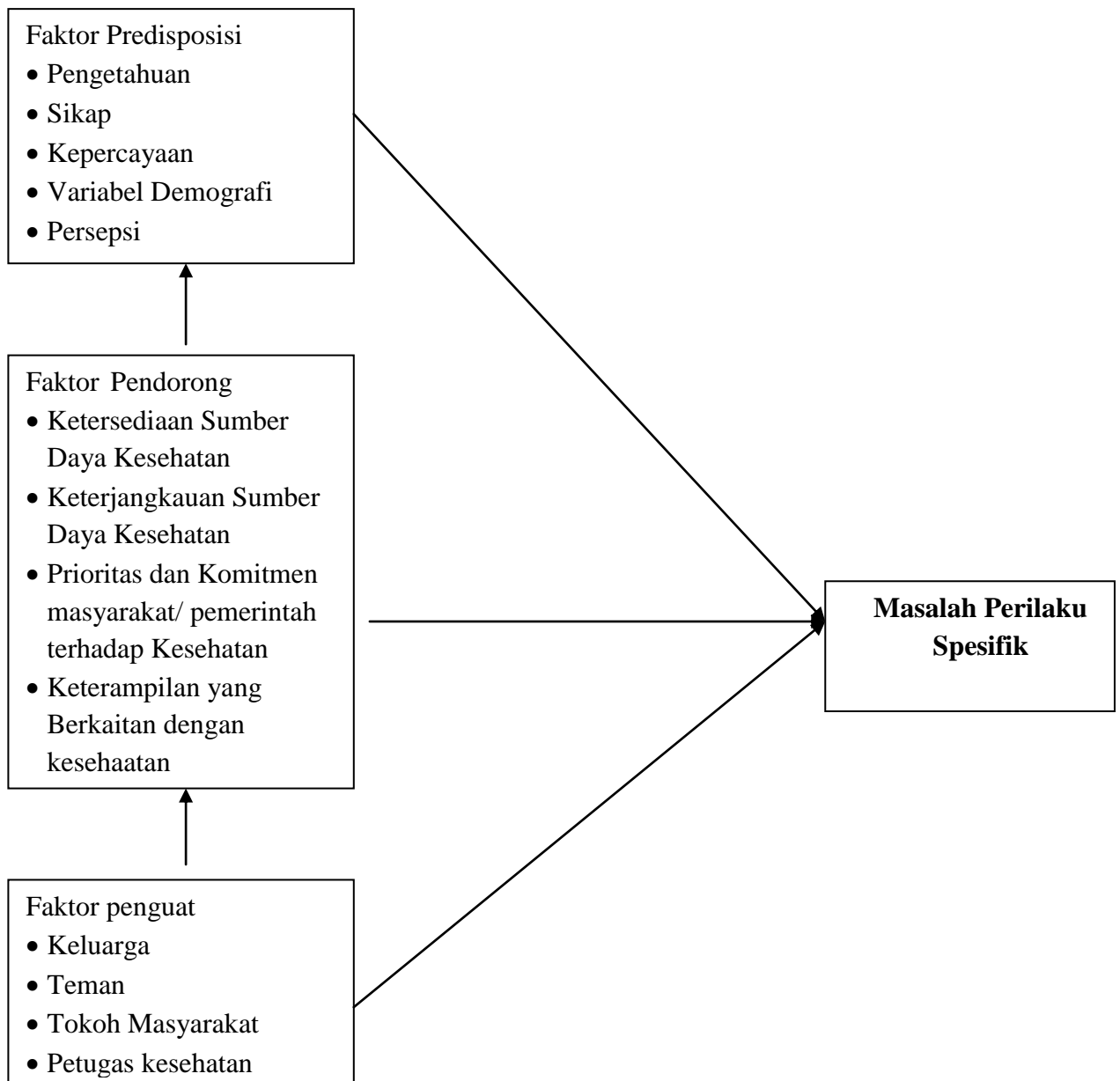
2.10 Sarana Prasarana

Disekolah harus tersedia fasilitas atau sarana prasarana kesehatan dan kebersihan yang pokok, yakni:

- a) Tersedianya tempat cuci tangan yang baik, seperti tersedianya sabun dan air yang mengalir.
- b) Tersedianya alat-alat kesehatan sederhana

2.11. Kerangka Teori

Skema 2.1
Kerangka Teori
Perilaku menurut L.Green (1980)



Sumber : Modifikasi L.Green (1980), Notoatmodjo (2010)

2.12 Penelitian Terkait

- 1) Menurut hasil penelitian hasanah (2011), hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan antara yang bermakna (*significant*) antara pengetahuan siswa/siswi terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan nilai *p value*=0,563.
- 2) Menurut hasil penelitian saptaningsih tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan di SD Negeri 03 Kertajaya Padalarang dengan nilai *p value*0,859.
- 3) Menurut hasil penelitian akuba (2013), hasil penelitian menyatakan bahwa dengan adanya penilaian terhadap tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, tidak dapat memberikan tindakan positif terhadap mekanisme program yang ada.
- 4) Menurut hasil penelitian Purnama Sari (2013), hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran guru terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan nilai *p value*= 0,001.
- 5) Menurut hasil penelitian hasanah (2011), Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana prasarana terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Palembang Tahun 2011 dengan nilai *p value*=0,740

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan desain penelitian kuantitatif. Survey analitik adalah survey yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika kolerasi antara fenomena atau antara faktor resiko dan faktor efek (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana variabel-variabel yang terdiri dari variabel dependen dan independen dikumpulkan sekaligus dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Variabel independen (pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru dan sarana prasarana) serta Variabel dependen (perilaku pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS)) dikumpulkan sekaligus dalam waktu bersamaan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 20 Juni – 20 Juli 2016

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas 3, 4, dan 5 yang sekolah di SD Muhammadiyah 2 Palembang dengan jumlah populasi sebesar 296 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan rumus Notoatmojo (2010), jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d² = Tingkat kepercayaan/ ketepatan yang diinginkan (0,1)

$$n = \frac{296}{1 + 296(0,1)^2}$$

$$= \frac{296}{1 + 296(0,01)}$$

$$= \frac{296}{1 + 2,96}$$

$$= \frac{296}{3,96}$$

= 74,7 Jadi sampel penelitian ini adalah 75 orang

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi, kemudian menentukan strata atau lapisan dari jenis karakteristik unit-unit tersebut. (Notoatmodjo, 2010: 121).

Menurut Sugiyono (2014) jumlah anggota sampel dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara *Stratified Random Sampling* dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

dimana :

n_i = Jumlah anggota sampel menurut stratum

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Tabel 3.1
Distribusi Besar Sampel Setiap Kelas
Di SD Muhammadiyah 2 Palembang

Kelas	Jumlah Siswa	Proporsi	Jumlah Sampel
3A	34	8,5	9
3B	33	8,25	8
3C	33	8,25	8
4A	30	7,5	8
4B	25	6,25	6
4C	35	8,75	9
5A	33	8,25	8
5B	35	8,75	9
5C	38	9,5	10
Jumlah	296	75	75

Untuk menentukan responden yang menjadi sampel pada setiap kelas maka dilakukan simple random sampling (sampel secara acak sederhana). Hakikat dari pengambilan sampel secara acak sederhana adalah bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai

sampel dan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012) dan kriterianya sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswa yang sekolah di SD Muhammadiyah 2 Palembang.
- 2) Memahami bahasa Indonesia
- 3) Bisa membaca
- 4) Mau diwawancarai

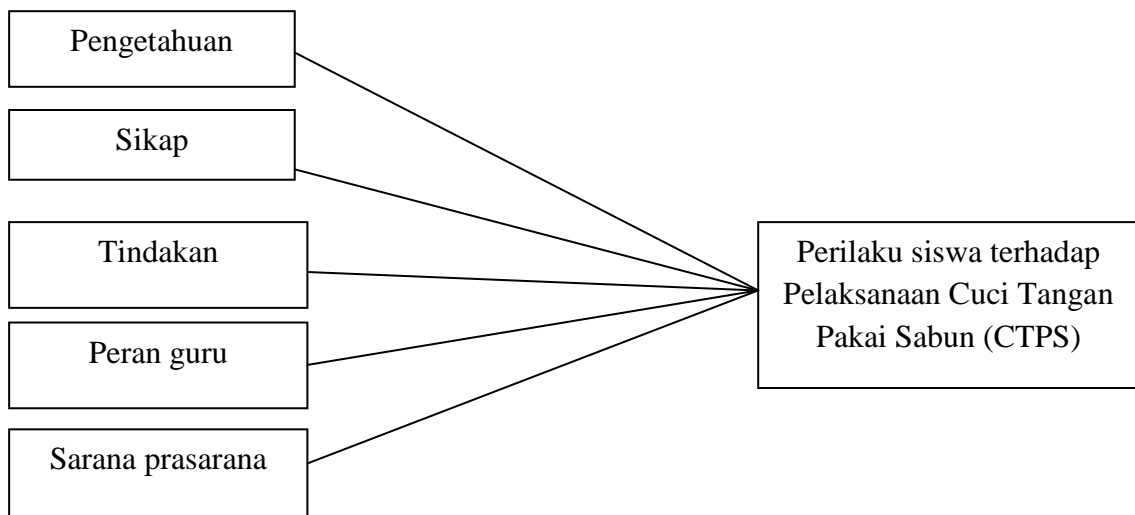
b. Kriteria Eksklusi

- 1) siswa yang tidak sekolah di SD Muhammadiyah 2 Palembang
- 2) tidak memahami bahasa Indonesia
- 3) Tidak bisa membaca
- 4) Tidak mau diwawancarai

3.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya, atau variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ini ingin diteliti. Kerangka konsep berikut ini didasarkan menurut teori perilaku yaitu Lawrence Green (2006) yang akan menjadi acuan untuk pembuatan kerangka konsep penelitian ini (Notoatmodjo, 2012).

Skema 3.1
Kerangka Konsep



3.5 Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
I. Variabel Dependen						
1.	Perilaku siswa terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	Mencuci tangan pakai air bersih dan sabun sebelum makan, sehabis bermain atau pulang dari bepergian.	Wawancara	Kuesioner	1. Baik, nilai median $\geq 4,00$ 2. Kurang baik, nilai median $< 4,00$	Ordinal
II. Variabel Independen						
1.	Pengetahuan	Pemahaman responden tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS)	Wawancara	Kuesioner	1. Baik, nilai median $\geq 7,00$ 2. Kurang baik, nilai median $< 7,00$	Ordinal
3.	Sikap	Tanggapan responden terhadap cuci tangan pakai sabun (CTPS)	Wawancara	Kuesioner	1. Positif, positif \geq nilai median 27,00 2. Negatif, nilai median $< 27,00$	Nominal
4.	Tindakan	Sesuatu yang dilakukan responden terhadap pelaksanaancuci tangan pakai sabun (CTPS)	Wawancara	Kuesioner	1. Baik, nilai median $\geq 43,00$ 2. Kurang baik, nilai median $< 43,00$	Ordinal
5.	Peran guru	Tanggung jawab atau kewajiban seorang guru dalam membantu terlaksananya pelaksanaanCTPS	Wawancara	Kuesioner	1. Baik, nilai median $\geq 16,00$ 2. Kurang baik, nilai median $< 16,00$	Ordinal
6.	Sarana prasarana	Sarana yang menyediakan bentuk pelayanan yang membantu terlaksananya pelaksanaanCuci Tangan Pakai Sabun di sekolah.	Wawancara	Kuesioner	1. Baik, nilai median $\geq 3,00$ 2. Kurang baik, nilai median $< 3,00$	Ordinal

3.6 Hipotesis

- 1) Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 2) Ada hubungan sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 3) Ada hubungan tindakan dengan perilaku siswa pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 4) Ada hubungan peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.
- 5) Ada hubungan sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016.

3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.7.1 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara kepada responden.

3.7.2 Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuesoiner.Kuesoiner* adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi tentang pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS).

3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan data

Menurut Notoatmodjo 2010 pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) *Editing* (Pengecekan data)

Merupakan kegiatan untuk melakukan isian formulir atau kuesioner, apakah ada jawaban yang ada di kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten.

2) *Coding* (Pengkodean)

Merupakan kegiatan merubah bentuk dan huruf menjadi data angka atau bilangan, kegunaannya adalah untuk mempermudah saat analisis data dan juga mempercepat entri data.

3) *Entring* (Memasukkan data)

Setelah semua angka terisi penuh, benar, dan telah di coding maka langkah selanjutnya adalah memasukkan data angka ke tabulasi.

4) *Cleaning* (Pembersihan Data)

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di entri apakah ada kesalahan atau tidak.

3.8.2 Analisis Data

1) Analisis univariat

Analisis Univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian menggunakan distribusi frekuensi maka variabel dependen (perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS)) dan variabel independen (pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru dan sarana prasarana) dianalisis menggunakan distribusi frekuensi.

2) Analisa bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012).

Analisis Bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel *Independent* (pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru dan sarana prasarana) dengan variabel *Dependent* (perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS)) dan untuk menguji tingkat kemaknaan dilakukan uji statistik *Chi Square*(x^2) dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan CI = 95%. Jika nilai *p value* $\leq 0,05$ artinya, ada hubungan antara variabel *Independent* (pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru dan sarana prasarana) dengan variabel *Dependent* (perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS)). Jika *p value* $> 0,05$ artinya tidak ada hubungan

antara variabel *Independent* (pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru dan sarana prasarana) dengan variabel *Dependent* (perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS)).

Ada dua cara yang dilakukan dalam pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut :

- a. Bila $p \text{ value} > 0,05$ maka tidak ada hubungan bermakna antara variabel dependen dan independen
- b. Bila $p \text{ value} \leq 0,05$, maka ada hubungan bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen (Sarwono, 2009:205)

Menurut Hastono (2011) ada beberapa cara untuk menentukan nilai $p \text{ value}$ maka aturan yang berlaku pada uji *Chi-square* adalah sebagai berikut :

- a. Bila pada tabel 2x2 dijumpai nilai *Expected* (harapan) kurang dari 5, maka yang digunakan adalah "*Fisher Exact Test*".
- b. Bila tabel 2 x 2, dan tidak ada nilai $E < 5$, maka uji yang dipakai sebaiknya "*Continuity Correction*"
- c. Bila tabelnya lebih dari 2 x 2, misalnya 3 x 2, 3 x 3 dsb, maka digunakan uji "*Pearson Chi Square*".
- d. Uji "*Likelihood Ratio*" dan "*Linear-by-Linear Assciation*", biasanya digunakan untuk keperluan lebih spesifik. Sedangkan untuk mengetahui besar atau kekuatan hubungan di bidang kesehatan masyarakat digunakan OR atau RR. Nilai OR digunakan untuk jenis penelitian cross sectional dan case control sedangkan nilai RR digunakan bila jenis penelitiannya kohort. Cara

menginterpretasikannya misalnya nilai $OR = 5,464$ maka cara membacanya ialah ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang 5,464 kali untuk menyusui asi eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja (Hastono, 2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

4.1.1 Identitas sekolah

- 1) NPSN : 10603912
- 2) Alamat Sekolah : Jl. KH. Faqih Usman no.16 Kel. 3-4
- 3) Status : Swasta
- 4) Bentuk Pendidikan : SD
- 5) Status Kepemilikan : Yayasan
- 6) SK Pendirian Sekolah : 500/I.11.3/F.4e/1987
- 7) Tanggal SK Pendirian : 1987-03-04
- 8) SK Izin Operasional : 500/I.11.3/F.4e/1987
- 9) Tanggal SK Izin Operasional : 1987-03-04

4.1.2 Kepala sekolah

Nama : Nyayu Yulyana, S.Ag

NBM : 859 179

4.1.3 Data pelengkap

- 1) Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
- 2) Nama Bank : SUMSEL BABEL SYARIAH
- 3) Cabang KCP/Unit : -

- 4) Rekening Atas Nama : SD MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG
- 5) Luas Tanah Milik : 1065
- 6) Luas Tanah Bukan Milik :

4.1.4 Visi dan Misi

4.1.4.1 VISI

Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Terdepan Untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Berkarakter Kuat Cerdas Berprestasi Menuju Insan Berwawasan Global

4.1.4.1 MISI

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, berkualitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.
- 2) Menumbuhkembangkan budaya jujur, disiplin, tertib, mandiri, bertanggung jawab dan berakhlaqul karimah
- 3) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang mampu membina, melatih dan mengembangkan peserta didik sesuai minat bakatnya untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik
- 4) Mengembangkan budaya kerjasama yang harmonis dan kondusif bagi semua warga sekolah untuk meningkatkan kreatifitas dan etos kerja yang tinggi serta memiliki daya saing yang kuat.

4.1.5 Data PTK dan PD

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Total
Guru	2	18	20
Pegawai	0	2	2
Jumlah PTK (Guru & Pegawai)	2	20	22
Peserta Didik	285	277	562

4.1.6 Data sarana dan prasarana

Ruang Kelas : 14

Ruang Lab : 0

Ruang Perpustakaan : 1

4.1.7 Data siswa

SD Muhammadiyah 02 Palembang memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 17,

dengan uraian sebagai berikut:

1) Kelas 1

a. Laki-laki : 45

b. Perempuan : 28

Jumlah : 73

- 2) Kelas 2
 - a. Laki-laki : 55
 - b. Perempuan : 56
 - Jumlah : 111
- 3) Kelas 3
 - a. Laki-laki : 48
 - b. Perempuan : 53
 - Jumlah : 101
- 4) Kelas 4
 - a. Laki-laki : 48
 - b. Perempuan : 45
 - Jumlah : 93
- 5) Kelas 5
 - a. Laki-laki : 51
 - b. Perempuan : 54
 - Jumlah : 105
- a. Kelas 6
 - a. Laki-laki : 38
 - b. Perempuan : 41
 - Jumlah : 79

4.2 Analisa Hasil

4.2.1 Analisa univariat

Hasil penelitian univariat disimpulkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dari 75 responden yang diamati meliputi variabel independen (pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru, dan sarana prasarana) dan variabel dependen (perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS)) di SD Muhammadiyah 2 Palembang.

4.2.1.1 Perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS

Perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel
Perilaku siswa terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

No.	Pelaksanaan CTPS	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	38	50,7
2	Kurang baik	37	49,3
	Total	75	100

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 75 responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS yang baik berjumlah sebanyak 38 responden (50,7%) lebih banyak dibanding dengan yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS yang kurang baik berjumlah sebanyak 37 responden (49,3%).

4.2.1.2 Pengetahuan CTPS

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel
pengetahuan siswa terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	49	65,3
2	Kurang baik	26	34,7
	Total	75	100

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 75 responden dengan pengetahuan siswa yang baik berjumlah sebanyak 49 responden (65,3%) lebih banyak dibanding dengan pengetahuan siswa yang kurang baik berjumlah sebanyak 26 responden (34,7%).

4.2.1.3 Sikap CTPS

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel
sikap siswa/siswi terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

No.	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	28	37,3
2	Negatif	47	62,7
	Total	75	100

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 75 responden dengan sikap siswa yang positif berjumlah sebanyak 28 responden (37,3%), lebih sedikit dibanding dengan sikap siswa negatif berjumlah sebanyak 47 responden (62,7%).

4.2.1.3 Tindakan CTPS

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel
tindakan siswa terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

No.	Tindakan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	34	45,3
2	Kurang baik	41	54,7
	Total	75	100

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 75 responden dengan tindakan siswa yang baik berjumlah sebanyak 34 responden (45,3%), lebih sedikit dibanding dengan tindakan siswa yang kurang baik berjumlah sebanyak 41 responden (54,7%).

4.2.1.5 Peran guru terhadap CTPS

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel
peran guru Terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

No.	Peran guru	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	37	49,3
2	Kurang baik	38	50,7
	Total	75	100

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 75 responden yang menyatakan peran guru baik berjumlah sebanyak 37 responden (49,3%), lebih sedikit dibanding dengan responden yang menyatakan peran guru kurang baik berjumlah sebanyak 38 responden (50,7%).

4.2.1.6 Sarana prasarana CTPS

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel
sarana prasarana terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

No.	Sarana prasarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	40	53,3
2	Kurang baik	35	46
	Total	75	100

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 75 responden yang menyatakan sarana prasarana baik berjumlah sebanyak 40 responden (53,3%) lebih banyak dibanding dengan responden yang menyatakan sarana prasarana kurang baik berjumlah sebanyak 35 responden (46,7%).

4.2.2 Analisa bivariat

Analisis ini dilakukan terhadap 75 responden untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, peran guru, dan sarana prasarana dengan variabel dependen yaitu perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan menggunakan uji Chi Square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Bila $p \text{ value} \leq 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen dan bila $p \text{ value} > 0,05$ artinya tidak ada hubungan bermakna antara variabel dependen dengan independen.

4.2.2.1 Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS.

Tabel 4.7
Hubungan Antara Pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016

NO.	Pengetahuan	Pelaksanaan CTPS				Total		OR (95% CI)	P value
		Baik		Kurang baik					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Baik	31	63,3	18	36,7	46	100	4,676	0,006
2.	Kurang baik	7	26,9	19	73,1	26	100	1,64-13,26	
	Jumlah	38		37		75	100		

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan pengetahuan baik berjumlah sebanyak 31 responden (63,3%), lebih banyak dibandingkan responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 7 (26,9%). Sedangkan responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan pengetahuan baik berjumlah sebanyak 18 responden (36,7%), lebih sedikit dibandingkan responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan pengetahuan kurang baik berjumlah sebanyak 19 responden (73,1%).

Hasil analisis berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan *p-value* 0,006 ($\leq 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan

dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,6$, artinya orang yang pengetahuan baik mempunyai peluang 4,6 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

4.2.2.2 Hubungan antara sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS.

Tabel 4.8
Hubungan antara sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016

NO.	Sikap	Pelaksanaan CTPS				Total		OR (95% CI)	P value
		Baik		Kurang baik		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Positif	19	67,9	9	32,1	28	100	3,111	0,039
2.	Negatif	19	40,4	28	59,6	47	100		
	Jumlah	38		37		75	100		

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan sikap positif berjumlah sebanyak 19 responden (67,9%), sama jumlahnya dengan responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan sikap negatif yaitu sebanyak 19 responden (67,9%). Sedangkan pada responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan sikap positif berjumlah sebanyak 9 responden (32,1) lebih sedikit

dibandingkan responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan sikap negatif berjumlah sebanyak 28 responden (59,6%).

Hasil analisis berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan p-value 0,039 ($\leq 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=3,11, artinya siswa yang sikapnya positif mempunyai peluang 3,11 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

4.2.2.3 Hubungan antara tindakan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS.

Tabel 4.9
Hubungan Antara Tindakan Dengan Perilaku
siswa terhadap Pelaksanaan CTPS di
SD Muhammadiyah 2 Palembang
Tahun 2016

NO.	Tindakan	Pelaksanaan CTPS				Total		OR CI	(95%)	P value
		Baik		Kurang baik						
		n	%	n	%	n	%			
1.	Baik	24	70,6	10	29,4	34	100	4,629	0,004	
2.	Kurang baik	14	34,1	27	65,9	41	100	1,73-12,33		
	Jumlah	38		37		75	100			

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan tindakan baik berjumlah sebanyak 24

responden (70,6%), lebih banyak dibanding perilaku terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan tindakan kurang baik berjumlah sebanyak 14 responden (34,1%). Sedangkan responden yang perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan tindakan baik berjumlah sebanyak 10 responden (29,4%), lebih sedikit dibanding dengan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan tindakan kurang baik berjumlah sebanyak 27 responden (65,9%).

Hasil analisis berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan p-value 0,004 ($\leq 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tindakan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=4,6, artinya orang yang tindakan baik mempunyai peluang 4,6 kali perilaku siswa cuci tangan pakai sabun baik.

4.2.2.4 Hubungan antara peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS.

Tabel 4.10
Hubungan antara peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci CTPS di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016

NO.	Peran guru	Pelaksanaan CTPS				Total		OR (95% CI)	P value
		Baik		Kurang baik					
		N	%	n	%	n	%		
1.	Baik	24	64,9	13	35,1	37	100	3,165 1,23-8,13	0,028
2.	Kurang baik	14	36,8	24	63,2	38	100		
	Total	38		37		75	100		

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada peran guru baik berjumlah sebanyak 24 responden (64,9%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS baik pada peran guru kurang baik berjumlah sebanyak 14 responden (36,8%). Sedangkan responden yang menyatakan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik pada peran guru baik berjumlah sebanyak 13 responden (35,1%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menyatakan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS baik pada peran guru kurang baik berjumlah sebanyak 24 responden (63,2%).

Hasil analisis berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan *p-value* $0,028(\leq 0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,6$, artinya orang yang peran guru baik mempunyai peluang 4,6 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

4.2.2.5 Hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS.

Tabel 4.11

Hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS di SD Muhammadiyah 2 Palembang Tahun 2016

Sarana prasarana	Pelaksanaan CTPS				Total		OR (95% CI)	P value
	Baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	27	67,5	13	32,5	40	100	4,531	0,004
Kurang baik	11	31,4	24	68,6	35	100	1,71-11,99	
Total	38		37		75	100		

Sumber : Hasil Penelitian Marita, 2016

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada sarana prasarana baik berjumlah sebanyak 27 responden (67,5%), lebih banyak dibandingkan responden yang menyatakan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS baik pada sarana prasarana kurang baik berjumlah sebanyak 11 responden (31,4%). Sedangkan responden yang menyatakan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik pada sarana prasarana baik berjumlah sebanyak 13 responden (32,5%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menyatakan perilaku terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik pada sarana prasarana kurang baik berjumlah sebanyak 24 responden (68,6%).

Hasil analisis berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan p-value 0,004 ($\leq 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun. Dari hasil

analisis diperoleh pula nilai $OR=4,53$, artinya orang yang sarana prasarana baik mempunyai peluang 4,53 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tidak terlepas dari adanya keterbatasan yang terjadi serta kemungkinan yang tidak dapat dihindari walaupun telah diupayakan untuk mengatasinya. Penelitian ini hanya untuk.

- 1) Peneliti kesulitan untuk mendapatkan waktu yang cukup panjang untuk responden mengisi kuesioner, sehingga kualitas data tergantung pada motivasi responden untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner tersebut dengan jujur atau responden untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner tersebut dengan jujur atau responden menjawab dengan tidak jujur karena mereka terpaksa untuk menjawab serta kemungkinan mereka tidak mengerti dengan pertanyaan yang diajukan.
- 2) Kurangnya antusias siswa, karena dalam penelitian ini dalam situasi belajar mengajar sehingga siswa merasa terganggu dalam proses belajar mengajar.
- 3) Kemudian penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross sectional, yang artinya dilakukan pengukuran semua variabel independen maupun variabel dependen, pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Rancangan ini mempunyai kelemahan karena tidak dapat dilihat adanya hubungan sebab-akibat, tetapi hanya melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dan pengumpulan

data menggunakan kuesioner yang bersifat subjektif, sehingga kebenaran dari informasi yang didapat tergantung dari kesungguhan dan kejujuran responden saat menjawab pertanyaan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku siswa/siswi terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa pengetahuan siswa yang baik berjumlah sebanyak 49 responden (65,3%) lebih banyak dibanding dengan pengetahuan siswa yang kurang baik berjumlah sebanyak 26 responden (34,7%).

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan pengetahuan baik berjumlah sebanyak 31 responden (63,3%), lebih banyak dibandingkan responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 7 (26,9%). Sedangkan responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan pengetahuan baik berjumlah sebanyak 18 responden (36,7%), lebih sedikit dibandingkan responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan pengetahuan kurang baik berjumlah sebanyak 19 responden (73,1%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai 0,006 maka dapat disimpulkan ada perbedaan perbandingan antara pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa cuci tangan pakai sabun). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,6$, artinya orang yang pengetahuan baik mempunyai peluang 4,6 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bloom, (Notoatmodjo, 2005) yang menyatakan pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, (Mubarak, 2011) yang menyatakan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Terdapat tujuh faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hasanah (2011), yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna (*significant*) antara pengetahuan siswa/siswi terhadap perilaku pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan nilai $p\text{-value}= 0,563$

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan siswa/siswi sudah baik tetapi masih ada siswa/siswi yang pengetahuannya kurang baik dilihat dari tata cara mereka ketika mencuci tangan di sekolah, mereka hanya mencuci telapak tangan dan punggung tangan, sehingga

banyak bagian tangan yang terlewatkan dari proses pencucian tangan seperti pada sela-sela jari, kuku, dan pergelangan tangan. Serta setelah bermain ada yang tidak mencuci tangan terlebih dahulu langsung jajan ke kantin.

4.4.2 Hubungan antara sikap dengan perilaku siswa/siswi terhadap pelaksanaan

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa responden sikap siswa yang positif berjumlah sebanyak 28 responden (37,3%), lebih sedikit dibanding dengan sikap siswa negatif berjumlah sebanyak 47 responden (62,7%).

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan sikap positif berjumlah sebanyak 19 responden (67,9%), sama jumlahnya dengan responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan sikap negatif yaitu sebanyak 19 responden (67,9%). Sedangkan pada responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan sikap positif berjumlah sebanyak 9 responden (32,1) lebih sedikit dibandingkan responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan sikap negatif berjumlah sebanyak 28 responden (59,6%).

. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai 0,039 maka dapat disimpulkan ada perbedaan perbandingan antara sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa terhadap cuci tangan (ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=3,11, artinya siswa yang sikapnya positif mempunyai peluang 3,11 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2010) yang menyatakan bahwa sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian saptaningsih mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak SD Negeri 03 Kertajaya Padalarang dengan sampel 84 anak didapatkan sebanyak 46 (54,8%) bersikap baik, dan 38 (45,2%) bersikap tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan di SD Negeri 03 Kertajaya Padalarang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa sikap siswa/siswi lebih banyak bersikap negative. Karena mereka tidak mau melakukan CTPS, sebaiknya harus lebih ditingkatkan sikap positifnya serta siswa/siswi harus memiliki kesadaran akan pentingnya cuci tangan pakai sabun.

4.4.3 Hubungan tindakan dengan perilaku siswa/siswi terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa tindakan siswa yang baik berjumlah sebanyak 34 responden (45,3%), lebih sedikit dibanding dengan tindakan siswa yang kurang baik berjumlah sebanyak 41 responden (54,7%).

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik dengan tindakan baik berjumlah sebanyak 24 responden (70,6%), lebih banyak dibanding perilaku siswa terhadap pelaksanaan

CTPS baik dengan tindakan kurang baik berjumlah sebanyak 14 responden (34,1%). Sedangkan responden yang perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan tindakan baik berjumlah sebanyak 10 responden (29,4%), lebih sedikit dibanding dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik dengan tindakan kurang baik berjumlah sebanyak 27 responden (65,9%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai 0,004 maka dapat disimpulkan ada perbedaan perbandingan antara tindakan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa cuci tangan pakai sabun). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,6$, artinya orang yang tindakan baik mempunyai peluang 4,6 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2010) yang menyatakan bahwa terwujudnya tindakan perlu faktor lain, yaitu antara lain adanya fasilitas, sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian akuba mengenai Gambaran Perilaku Anak Sekolah Dasar Tentang Program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SD Negeri 1 Bulango Utara dengan sampel 38 siswa didapatkan tindakan responden menurut kelas yaitu untuk kelas IV yang tindakannya baik hanya 2 siswa (20%) dan yang kurang ada 8 siswa (80%), untuk kelas V tindakan yang baik ada 2 siswa (14%) dan yang kurang ada 12 siswa (86%), sedangkan pada kelas IV yang tindakan baik ada 8 siswa (57%) dan yang kurang ada 6 siswa (43%). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dengan adanya penilaian terhadap tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, tidak dapat memberikan tindakan positif terhadap mekanisme program yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa tindakan siswa/siswi terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun masih kurang dalam peningkatan pengetahuan, sehingga di dalam tindakan pelaksanaannya siswa/siswi untuk memperbaiki sikap dan tindakannya dalam pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (CTPS), karena semakin baik hasil tindakan siswa/siswi yang dilakukan maka pengetahuan yang diperoleh pun akan lebih baik dari sebelumnya.

4.4.4 Hubungan peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa responden yang menyatakan peran guru baik berjumlah sebanyak 37 responden (49,3%), lebih sedikit dibanding dengan responden yang menyatakan peran guru kurang baik berjumlah sebanyak 38 responden (50,7%).

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada peran guru baik berjumlah sebanyak 24 responden (64,9%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada peran guru kurang baik berjumlah sebanyak 14 responden (36,8%). Sedangkan responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik pada peran guru baik berjumlah sebanyak 13 responden (35,1%), lebih sedikit dibandingkan dengan

responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada peran guru kurang baik berjumlah sebanyak 24 responden (63,2%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai 0,028 maka dapat disimpulkan ada perbedaan perbandingan antara peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa cuci tangan pakai sabun). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=4,6, artinya orang yang peran guru baik mempunyai peluang 4,6 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purnama Sari mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Siswa/Siswi Terhadap perilaku Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di SD Negeri 81 Palembang dengan jumlah sampel 58 siswa didapatkan peran guru baik sebanyak 21 orang (36,2%), lebih sedikit dari siswa/siswi yang mengatakan peran guru kurang sebanyak 37 orang (63,8%).

Terlihat bahwa pada peran guru siswa/siswi memperengaruhi baik atau tidak baiknya pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa peran guru dalam menyampaikan pentingnya kesehatan pada siswa/siswi belum cukup baik, itu dibuktikan dengan masih adanya guru yang tidak member tahu cara yang benar mencuci tangan menggunakan sabun. Dengan begitu peran guru harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengawasi dan memberikan nasehat tentang pentingnya pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), agar dapat lebih

memanfaatkan sedikit waktu untuk melaksanakan cuci tangan pakai sabun dalam waktu yang penting baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

4.4.5 Hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku siswa/siswi terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sarana prasarana baik berjumlah sebanyak 40 responden (53,3%) lebih banyak dibanding dengan responden yang menyatakan sarana prasarana kurang baik berjumlah sebanyak 35 responden (46,7%).

Berdasarkan hasil analisa bivariat diketahui bahwa responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada sarana prasarana baik berjumlah sebanyak 27 responden (67,5%), lebih banyak dibandingkan responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS baik pada sarana prasarana kurang baik berjumlah sebanyak 11 responden (31,4%). Sedangkan responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik pada sarana prasarana baik berjumlah sebanyak 13 responden (32,5%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menyatakan perilaku siswa terhadap pelaksanaan CTPS kurang baik pada sarana prasarana kurang baik berjumlah sebanyak 24 responden (68,6%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai 0,004 maka dapat disimpulkan ada perbedaan perbandingan antara sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (ada hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun). Dari hasil

analisis diperoleh pula nilai $OR=4,53$, artinya orang yang sarana prasarana baik mempunyai peluang 4,53 kali pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Hasanah, 2011) disekolah harus tersedia fasilitas atau sarana prasarana kesehatan dan kebersihan yang pokok, yakni: Tersedianya tempat cuci tangan yang baik, seperti tersedianya sabun dan air yang mengalir.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian hasanah mengenai perilaku siswa/siswi terhadap perilaku pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Palembang terlihat bahwa pada sarana prasarana yang baik (80,6%) siswa/siswi yang sering (53,2%) melaksanakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) lebih banyak dibandingkan siswa/siswi yang jarang (27,4%) melaksanakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Hal ini berarti sarana prasarana tidak mempengaruhi sering atau jarang nya pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Palembang Tahun 2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana prasarana terhadap perilaku pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa sarana prasarana disekolah terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sudah baik. Hanya saja belum dimanfaatkan dengan baik oleh siswa/siswi yang ada disekolah. Padahal sarana dan prasarana di sekolah sudah lengkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Distribusi frekuensi responden pengetahuan baik 49 (65,3%), sikap negatif 47 (62,7%), tindakan kurang baik 41 (54,7%), peran guru kurang baik 38 (50,7%), sarana prasarana baik 40 (53,3%), dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) baik 38 (50,7%).
- 2) Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa cuci tangan pakai sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang dengan $p\text{-value}=0,006$ ($<0,05$) dan OR= 4,6.
- 3) Ada hubungan antara sikap dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa cuci tangan pakai sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang dengan nilai $p\text{-value}=0,039$ ($<0,05$) dan OR= 3,11.
- 4) Ada hubungan antara tindakan dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan siswa cuci tangan pakai sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang dengan nilai $p\text{-value}=0,004$ ($<0,05$) dan OR= 4,6.

- 5) Ada hubungan antara peran guru dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang dengan nilai p -value=0,028 ($<0,05$) dan OR= 4,6.
- 6) Ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku siswa terhadap pelaksanaan cuci tangan pakai sabun di SD Muhammadiyah 2 Palembang dengan nilai p -value=0,004 ($<0,05$) dan OR= 4,53.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sekolah di SD Muhammadiyah 2 Palembang

Masih perlu ditingkatkan pelaksanaan CTPS oleh siswa/siswi dengan jalan:

- 1) Menambah pengetahuan dengan meningkatkan sikap positif siswa/siswi terhadap pelaksanaan CTPS dengan cara melakukan penyuluhan CTPS.
- 2) Meningkatkan sarana prasarana CTPS di SD Muhammadiyah 2 Palembang
- 3) Sebaiknya peran guru untuk memberi contoh dengan menambahkan informasi tentang CTPS.

5.2.2 Bagi STIK Bina Husada

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi atau tambahan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Sehubungan dengan hal tersebut, maka kepada institusi pendidikan, dalam hal ini STIK Bina Husada Palembang, disarankan untuk memperbanyak referensi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) khususnya mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti variabel-variabel lain yang belum diteliti peneliti serta menggunakan rancangan penelitian berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuba, Hestin. 2013.
Gambaran Perilaku Anak Sekolah Dasar Tentang Program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD 1 Bulango Utara. (Jurnal). Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Bennylin, 2015
Cuci Tangan. (Online) (<https://id.wikipedia.org>. diakses 15 mei 2016).
- Depkes RI, 2009
Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Sumatera Selatan. (online).
(<http://biofarmaka.ipb.ac.id/biofarmaka/2014/Riskesdas2007%20-%20Province%20Report%2016%20SUMSEL.pdf>. Diakses 29 Juli 2016).
- Hasanah, Nyayu Uswatun. 2010
Perilaku Siswa/Siswi Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Palembang. (Skripsi). Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada, Palembang.
- Hastono, Sutanto Priyo. 2006.
Analisis Data. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Hidayat, Aziz Halimul, A. 2008
Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika
- Hikmawati, Isna. 2011.
Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya
Sekolah dasar. (online) (www.kemdikbud.go.id. Diakses 16 mei 2016)
- Kemenkes, RI, 2012
Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Perilaku Sederhana yang Berdampak Luar Biasa Sanitasi Penting Karena. (Online) .(<http://www.depkes.go.id>. Diakses 23 juni 2016)

- Kemenkes RI, 2014
Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. (online)
(<http://www.depkes.go.id>. Diakses 29 April 2016).
- Maryunnani, Anik. 2013.
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Trans Info Media.
- Mubarak, Wahit Iqbal. 2011.
Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika
- Novita, Nesi. Franciska, Yunetra. (2011)
Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan. Jakarta :Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010).
Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012).
Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S, Prof, Dr. (2010).
Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S, Prof, Dr. (2005).
Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta :Rineka Cipta
- Purnamasari, Restu Rizki. 2013
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Siswa/Siswi Terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 81 Palembang. (Skripsi). Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada, Palembang
- Proverawati, Atikah. Rahmawati, Eni. 2012
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika
- Saptiningsih, M. dkk. 2013.
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang. (jurnal).
- Siswanto, H, Dr, MPH, 2010
Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini, Badan Penerbit Pustaka Rihama Yogyakarta, Edisi Revisi, Cetakan Pertama 232 hlm.